

NASIONALISME DALAM TEROR DI MANDAR TAHUN 1947

Abd Rahman Hamid

Mahasiswa Program Doktor Ilmu Sejarah, Universitas Indonesia
abdul_pasca@yahoo.com

ABSTRACT

The desire becoming the new state (Republic) had been paid expensively by Mandar people. In February 1947, Westerling committed massacre in Galung Lombok and the surrounding areas. The victims were accused of being extremists, robbers, and murderers. They are executed without process of law process and forgiveness. This incident became the historical milestone in the area in defending the Republic from terror of Dutch troops. The movement had influence and extensive network, not only in South Sulawesi, but also in Java and Kalimantan. People's struggles were organized by KRIS Muda and GAPRI 5.3.1. As a results of this study, it was found that there was encounter between nationalism and religion. Other organizations, particularly ALRI-PS, had role for defending the Republic. Choosing Mandar as target location for Westerling terror showed an important and powerful influence of the movement struggle in this region.

Keywords: nationalism, terror, Mandar

ABSTRAK

Keinginan menjadi negara baru (republik) telah dibayar mahal oleh rakyat Mandar. Pada bulan Februari 1947, pasukan Westerling melakukan pembantaian massal di Galung Lombok dan daerah sekitarnya. Para korban dituduh sebagai ekstrimis, perampok, dan pembunuh. Mereka dieksekusi mati tanpa proses hukum dan ampun. Peristiwa ini menjadi tonggak sejarah daerah ini dalam membela Republik dari teror pasukan Belanda. Gerakan itu memiliki pengaruh dan jaringan yang luas, tidak hanya di Sulawesi Selatan, tetapi juga Jawa dan Kalimantan. Perjuangan rakyat terorganisasi lewat KRIS Muda dan GAPRI 5.3.1. Dari hasil studi ini ditemukan adanya perjumpaan antara nasionalisme dan agama. Organisasi lain, khususnya ALRI-PS, berperan dalam membela republik. Dipilihnya Mandar sebagai lokasi sasaran teror Westerling menunjukkan penting dan kuatnya gerakan pengaruh perjuangan dari daerah ini.

Kata kunci: nasionalisme, teror, Mandar

PENDAHULUAN

Keinginan untuk menjadi bagian dari negara baru (hasil proklamasi 17 Agustus 1945) cukup kuat di Indonesia Timur. Tetapi, keinginan pemerintah kolonial (Belanda) untuk mempertahankan kekuasaannya pun di wilayah ini sangat kuat. Dua keinginan yang berbeda tersebut menciptakan suasana penuh dinamika, antara nasionalisme dan teror, mengiring jalannya sejarah.

Setelah pemerintahan baru dibentuk, Gubernur Sulawesi G.J.S Ratulangi kembali ke Makassar pada 19 Agustus 1945. Setibanya di sana, dia membentuk

struktur pemerintahan baru dan melakukan pendekatan terhadap tokoh-tokoh lokal, terutama kaum bangsawan untuk mendapatkan dukungan (Agung 1985:51-53). Pada sisi lain, pimpinan militer Sekutu dari Australia di Makassar, F.O. Chilton, memerintahkan Ratulangi agar tidak menjalankan fungsinya. Perintah ini disertai ancaman penangkapan bila tidak dilaksanakan. Ancaman serupa dialamatkan kepada para pendukung republik, bahwa mereka yang tidak mengindahkan instruksi, sesuai *Ma'loemat 29 October 1945*, akan ditembak mati di tempat (Arsip PS Reg. 162). Lalu, bagaimana pemerintahan

baru dapat berjalan ditengah ancaman teror yang massif seperti ini?

Berbagai pertanyaan dapat diajukan, terkait kondisi di atas. Bagaimana Sekutu menjalankan kekuasaan, sebagai pihak yang menang dan berwenang pasca Perang Dunia II? Sebagai pihak yang mengetahui betul kondisi daerah jajahan, Belanda dipandang lebih kompeten menjalankan fungsi pemerintahan Sekutu. Karena itulah, Belanda melakukan upaya-upaya mencegah jalannya pemerintahan republik di Propinsi Sulawesi, dengan jalan teror. Puncak aksi teror dipimpin oleh Kapten Raymond Paul Pierre Westerling akhir tahun 1946 dan awal 1947, yang lebih dikenal Korban 40.000. Istilah ini pertama digunakan Abdul Qahhar Mudzakar ketika menghadap Presiden Soekarno di Yogyakarta akhir tahun 1947. Dia mengatakan "kenapa Bapak ribut tentang korban 46 orang yang gugur di Wagon-kereta api barang dari Bondowoso ke Surabaya sedangkan korban 40.000 orang di Sulsel dan mana mungkin 40.000 orang tidak diributkan". Sejak itu, istilah 40.000 digunakan Soekarno dalam berbagai pidatonya untuk membangkitkan semangat juang rakyat Indonesia (Said dkk 1979:79). Aksi pembersihan di daerah Mandar dipimpin oleh Sersan Mayor Stufkens dari *Korps Speciale Tropen* (Said dkk 1979:68). Kemudian dibentuk Negara Indonesia Timur (NIT) 1946-1950.

Pertanyaan berikutnya, apakah gerakan nasionalisme berakhir atau terus berlanjut dengan adanya larangan keras berjuang dari pimpinan militer Sekutu? Jika sudah berakhir, mengapa Belanda melakukan pembantaian massal terhadap penduduk Sulawesi Selatan? Sebaliknya, jika masih berlanjut, bagaimana strategi perjuangan mereka membela republik? Tulisan ini menjelaskan pertanyaan-pertanyaan tersebut.

INSIDEN MERAH PUTIH

Dua hari setelah proklamasi, Gubernur Ratulangi mengutus rombongan ke daerah guna menyiarkan berita kemerdekaan. Rombongan dari Mandar dipimpin Abdul Gani cs menuju Palu/Donggala, Sulawesi Tengah. Pada saat kembali, mereka membawa pernyataan dukungan dari raja-raja (*maradia*) Mandar yang menyerukan mengadakan perlawanan terhadap kedatangan pasukan NICA (Kementerian Penerangan 1953:213).

Pada 19 Agustus 1945, Andi Depu dan M. Riri Amin Daud memperoleh berita proklamasi dari kapten angkatan darat Jepang, MR. Myasta Taico. Berita tersebut segera disebar ke seluruh Mandar. Lambang merah putih dipasang di dada para pemuda. Bendera merah putih dikibarkan di berbagai tempat, seperti Balanipa, Campalagian, Polewali, Mejene, Pamboang, dan Mamuju (Poelinggomang dkk 2005:165).

Raja-raja dan hadat *Pitu Babana Binanga* berangkat ke Makassar menyambut kedatangan Ratulangi dari Jakarta (Sinrang 1994:319). Wakil pimpinan KRIS Muda Mandar, Abd. Malik, ke Makassar melaporkan kegiatan perjuangan di Mandar. Dua minggu berada di sana, kemudian kembali ke Mandar pada minggu kedua November. Abd. Malik menerima instruksi dari gubernur untuk mengambil alih kekuasaan dari Jepang. Juga saran dari Mr. Tadjuddin Noer untuk menggunakan perjuangan politik, melalui wadah Partai Nasional Indonesia (PNI). Setelah tiba di Mandar, Abd. Malik bersama Abd. Rauf melakukan perjalanan keliling ke pedalaman untuk memantapkan massa. Dalam setiap pidato, Abd. Malik mengatakan bahwa hanya di alam kemerdekaan dapat diperoleh kebebasan beragama, kemajuan kebudayaan, kebebasan menuntut pendidikan yang

tinggi, dan pemerintah sendiri (Pawiloy 1989:190-191).

Sejak saat itu, semarak kemerdekaan tersebar di daerah Mandar. Akhir tahun 1945, para pemuda yang dipimpin oleh M. Idris Radha dan Jamaluddin Pangerang mengibarkan merah putih di Pasar Tinambung. Tetapi, tidak lama kemudian diturunkan oleh polisi NICA dan dibawa ke Majene. Akibat tindakan itu, sekitar 200 pemuda mengancam menyerang Kepala Swapraja Pamboang, Andi Tonra Lipu, jika bendera itu tidak dikembalikan. Maka diutus M. Idris Radha, Baharuddin, dan Haedar Mahmud ke Majene menemui opsir Belanda. Dalam pertemuan itu hadir, antara lain Husain Puang Limboro, Pa'bicara Kambo, Andi Tonra Banggae, Sulo Lipu, H.B.A. Sangkala, dan Inspektur Polisi De Leew.

Ketika ditanya oleh opsir Belanda mengenai alasan pengibaran merah putih, utusan pemuda mengatakan hal itu sesuai seruan Ratulangi bahwa Dwi Warna Merah Putih dapat berkibar bersama-sama (berdampingan) dengan bendera Belanda. Walhasil, kedua pihak sepakat bendera akan dikembalikan ke Pamboang. Ketika mobil yang membawa bendera tiba di Pamboang, Andi Tonra berpidato di hadapan massa menjelaskan kesalahpahaman polisi NICA. Massa kemudian bubar dengan tenang (Sinrang 1994:320-321).

Para pemuda tidak puas dengan tindakan Belanda. Mereka melakukan aksi balasan. Melempar granat dan dinamit (patarong) kepada mobil KNIL di Tinambung. Akibatnya, satu orang serdadu Belanda terbunuh dan satu orang cidera (patah tangan). Sementara di pihak pemuda, Abdul Haris luka parah terkena kerisnya sendiri ketika bergerak mundur melalui tebing arah laut di Bukit Alimbubung, selanjutnya menyembunyikan diri di sekitar Sungai Taduang. Esok harinya, polisi Belanda

menangkap seorang pemuda bernama Taiyeb. Dia mengaku bahwa tindakan itu dilakukan oleh pemuda Pamboang pimpinan M. Idris Ridha dan Jamaluddin Pangerang (Sinrang 1994:323).

Pada 15 Januari 1946, merah putih dikibarkan di Tinambung dipimpin oleh *Maradia* Balanipa, Andi Depu. Ketika sedang berkibar, datang pasukan Belanda menurunkan bendera. Andi Depu, dengan kawalan puteranya, Andi Parenrengi, dan Hamma Saleh dan kawan-kawan lari memeluk tiang bendera dan berkata: *E ... mie' tommuane, alai mai calanamu anna mekutannasango'o*, dalam arti bebas "Wahai seluruh laki-laki, berikanlah kepada kami [perempuan] celanamu, dan tukar dengan kurang kami". Mendengar kalimat itu, para pemuda yang semula ragu berubah menjadi berani. Walhasil, bendera tetap berkibar di angkasa (Sinrang 1994:324; Pawiloy 1989:192-193).

Pengibaran merah putih di Somba dipimpin oleh *Kadhi* Sendana, Abdul Jalil. Tiba-tiba datang rombongan polisi NICA bersama rombongan polisi kerajaan. Mereka berhasil menurunkan merah putih. Bahkan, seorang polisi kerajaan, Kamase, mengencingi bendera setelah diturunkan. Kali ini, para pemuda tidak dapat beraksi, karena mendapat ancaman dari polisi NICA (Sinrang 1994:324-325).

Para pemuda di Majene, dibawah pimpinan Abd. Majid Salam, menurunkan bendera Belanda yang sedang berkibar di atas kapal. Mereka merobek kain warna biru dari bendera itu, sehingga tersisa merah dan putih, kemudian dikibarkan di atas kapal Belanda yang sedang berlabuh di Majene. Sementara itu, di darat, tepatnya depan toko Purna, merah putih dikibarkan oleh Aco Baharuddin, Mansyur, dan Halang (Batong 2011:93).

ORGANISASI PERJUANGAN

KRIS Muda

Menjelang akhir pendudukan Jepang, tepatnya 30 April 1945, dibentuk organisasi Islam Muda oleh Andi Depu, M. Riri Amin Daud, M. Mas'ud Rachman, Mahmud Syarif, Lappas Bali, Ahmad, Amin Badawy, dan Musdalifah (Kadir dkk 1984:156-157). Organisasi ini tumbuh menjadi sumber kekuatan perlawanan rakyat dalam *Seinendan* dan *Bosi Ei Teisan Tai*, dan organisasi wanita *Fujinkai*. Semangat juang mengalir dari warisan budaya (perlawanan terhadap penjajah) dan agama (dorongan berjihad). Bagi Jepang, gerakan ini dianggap sebagai kebangkitan semangat rakyat melawan Sekutu (Arsip MRAD Reg.20). Dalam surat kepada Yamamoto, M. Riri Amin Daud menulis bahwa kemerdekaan Indonesia berarti juga kemerdekaan Asia. Dia menyampaikan terima kasih atas usaha Jepang membangkitkan kesadaran bangsa Indonesia "*ingin dan ta' hendak didjajah lagi oleh djiwa angkara siapapoen, boekan hanja terhadap Belanda*" (Arsip NIT Reg. 139).

Pada 19 Agustus, atas prakarsa M. Riri Amin Daud dan Abd. Rachman Tamma, dibentuk Kebaktian Rahasia Islam (KRIS) Muda dengan panglima: Andi Depu (*Maradia* Balanipa), wakil panglima: H. Abd. Malik, kepala staf: Abd. Rachman Tamma, dan ajudan panglima: M. Riri Amin Daud (Arsip LVRI Reg. 191). Atas perintah Andi Depu, pada 31 Juni 1946, M. Riri Amin Daud berangkat ke Makassar untuk membuka cabang KRIS Muda. Dia tiba di Makassar tanggal 3 Juli. Tujuan lainnya adalah mencari perhubungan dengan Pusat Pemuda Nasional Indonesia (PPNI). Setelah berunding dengan Noerdin Djohan dan Jahja Daeng Oendjoeng, kemudian didirikan KRIS Muda Makassar pada 17 Oktober 1946.

Sampai bulan ini, anggotanya di Makassar lebih kurang 176 orang, sedangkan di Mandar (divisi I) sekitar 700 orang (Arsip NIT Reg. 139).

Daerah perjuangan KRIS Muda mencakup seluruh Mandar, yang dibagi atas tiga divisi yaitu: Divisi I (Balanipa, Binuang, dan Pitu Uluna Salu), Divisi III (Majene, Pembuang, Tjenrana, Tapalang, dan Mamuju), dan Divisi V (khusus wanita di seluruh daerah dan luar Mandar). Dua divisi beroperasi di luar Mandar yaitu: Divisi II (Makassar, Pulau-pulau Makassar, Maros, Pangkajene, Mandalle, Bonthain, Balangnipa, Sinjai, dan Tanete) dan Divisi IV (Bone, Pare-pare, Takkalasi, Barru, Soppengriaja, Rappang, dan Enrekang) (Arsip LVRI Reg. 191).

Pada Oktober 1945, pasukan KRIS Muda mengibarkan bendera merah putih dan menghadang tentara NICA di Tinambung, Pambusung, Tjampalagian, dan Madjene. Bulan berikutnya dilakukan perampasan senjata Jepang, pengibaran bendera merah putih, penyiaran dan penempelan pamflet, serta penghadangan tentara NICA. Pada Januari 1946, atas perintah Andi Tonra dan Andi Depu, dilakukan perampasan terhadap sebuah kapal BO KNIL di pelabuhan Madjene (Arsip MRAD Reg. 15). Kemudian pada bulan April, pasukan KRIS Muda pimpinan Andi Parenrengi melakukan penyerangan terhadap pos KNIL di Makula Pambusuang. Dalam bulan ini pula terjadi pertempuran dengan NICA dan pembunuhan Kontrolleur Belanda di Tonjaman (Arsip LVRI Reg.91).

Rangkaian pertempuran dan penghadangan terus dilakukan terhadap pasukan Sekutu (NICA) dan Belanda. Untuk memberantas aksi para pejuang, NICA melakukan penangkapan terhadap pimpinan pejuang. Pada bulan Oktober 1946, pimpinan utama KRIS Muda, yakni Andi Depu, di-

tangkap. Ia di tahan di Majene. Kemudian dipindahkah ke daerah lain, tidak kurang 28 kali, dari Majene ke Parepare, kemudian Rappang, Polewali, Pinrang, Bantaeng, dan Jeneponto sampai Makassar (Amir 2011:61-62).

Meskipun demikian, perjuangan rakyat Mandar tidak berhenti. Dibawah pimpinan putra Andi Depu, Andi Parenrengi, laskar KRIS Muda terus melancarkan perlawanan terhadap penjajah. Pada Januari 1947, terjadi pertempuran dengan pasukan patroli Belanda di Limboro Tande dan Todangtodang. Atas perintah A. Parenrengi, 400 orang pasukan gabungan bertempur melawan pasukan NICA dan polisi Belanda di Pamboang. Dalam pertempuran ini, mereka berhasil merampas 10 pt. karabyn dan 1 tumigun milik musuh (Arsip MRAD Reg. 15).

GAPRI 5.3.1

Bermula dari Persatuan Rakyat Mandar (Prama) yang didirikan tahun 1935 oleh H.M. Syarif di Baruga. Kemudian, setelah proklamasi kemerdekaan, tepatnya 24 Agustus 1945, dirubah namanya menjadi Perjuangan Masyarakat Indonesia (Permai). Dalam gerakannya, Permai menjalankan dua fungsi, yakni fungsi sosial dibawah pimpinan H.M. Syarif dan fungsi perjuangan dibawah pimpinan Muh. Djud Pantje dan Sitti Maemunah. Fungsi terakhir diarahkan pada gerakan bawah tanah untuk menegakkan, membela, dan mempertahankan kemerdekaan Indonesia (Amir 2010:150-151; 2014:128).

Seiring perkembangan kelasykaran serta teror pasukan NICA dan Belanda, Permai diijelmakan menjadi organisasi kelasykaran oleh Raden Ishak pada Januari 1946, dengan nama Gabungan Pemberontak Rakyat Indonesia (GAPRI) 5.3.1, yang bermarkas di kam-

pung Baruga Majene. Bertindak sebagai ketua: Raden Ishak, sekretaris: Kanjuha, bendahara: Mustafa, komisaris: Hae, Basong, dan Guru Badu (Arsip NIT Reg. 140). Menurut berita pemeriksaan *Nevis Buiten Kantoor Makassar* kepada Hoehoeng (no.AG 66/SPN.ddc.6/8-1947) disebutkan bahwa Raden Ishak alias Mr. Moesanto alias Slamet datang dari Banjarmasin dengan sebuah perahu, singgah di kampung Palipi Tjenrana. Kemudian terus ke Makassar, lalu kembali ke Majene, tepatnya Kampung Baruga (Arsip NIT:140).

Organisasi ini bernafaskan Islam. Hal ini dapat dilihat dari makna angka 5.3.1 dibelakang kata GAPRI. Angka 5 merujuk pada rukun Islam (5 perkara) atau shalat lima waktu. Dalam hal ini, para pejuang tidak boleh mengabaikan kewajiban shalat lima waktu selama perjuangan agar bernilai ibadah. Kemudian, angka 3 bermakna pengorbanan suci dari para pejuang berupa pikiran, tenaga, dan harta. Makna lain dikaitkan dengan tiga tokoh utama Islam yakni Nabi Muhammad saw, Abu Bakar As-Shiddiq, dan Ali bin Abithalib. Sedangkan, angka 1 bermakna Tuhan yang masa esa (satu) dan kuasa, sebagai penentu keberhasilan perjuangan (Arsip ART Reg. 453).

Setelah dibentuk, Raden Ishak pergi ke Jawa. Kemudian kembali ke Baruga pada 13 September 1946, bersama dengan Muhammad Saleh Bandjar, Muhamad Saleh, dan Pance (Sinrang 1994:314). Turut bergabung Hammad Saleh, Pano, Repas, Angga, Atjo Potjer, Bali, Langgar, Poea Sande, Djoehania, Jarasa, dan Sollei. Hammad Saleh kemudian diangkat menjadi salah seorang unsur pimpinan GAPRI (Amir 2014: 130). Daerah operasi organisasi ini meliputi Majene, Mamuju, dan Polmas (Kadir dkk. 1984: 157).

Koordinasi gerakan GAPRI di Mandar dalam dua divisi. Satu divisi

dipimpin oleh Raden Ishak berfokus di daerah Majene. Divisi lainnya untuk daerah Balanipa dipimpin Hammad Saleh. Kedua divisi tidak saling membawahi. Mereka bergerak dan bertempur sendiri-sendiri, kecuali pada kondisi tertentu baru diadakan penggabungan. Setelah Raden Ishak kembali ke Jawa, kemudian digantikan oleh Muhammad Saleh Bandjar, selanjutnya setelah gugur digantikan lagi oleh M. Djud Pance (Sinrang 1994:317-318).

Sepanjang tahun 1946, GAPRI melakukan berbagai aksi terhadap tentara NICA dan KNIL. Pada bulan April, dibawah pimpinan Basong, mereka menyerang tentara KNIL di Segeri, kemudian di Pangale dan Pamboang. Tiga bulan berikutnya, mereka menyerang markas KNIL di Toyamang (Polewali) dibawah pimpinan Bingga. Dalam penyerangan ini, dua tentara Belanda dan Controleur Polewali G.J. Monsees ditembak mati (Batong 2011:102; Amir 2010:182-183).

Bulan Agustus, pasukan GAPRI menyerang tentara KNIL di Pussana. Bulan berikutnya, pasukan GAPRI pimpinan Rasani, Sukuran, dan Nonci, menyerang mata-mata Belanda di Buttu Segeri. Pasukan Mustafa Kamal menyerang tentara KNIL di Deteng-deteng. Pada bulan Oktober, pertempuran antara pasukan GAPRI dan KNIL di Buttu Samang. Dua bulan kemudian pertempuran antara pasukan GAPRI pimpinan Guru Hae dengan tentara Belanda di Kota Majene. Aksi serupa ditujukan kepada pasukan KNIL di Baqba Bulo dan Pamboang dalam bulan Desember (Idham & Sarpillah 2010: 57-58).

Semua aksi GAPRI dilakukan secara sporadis, serentak, dan kadang-kadang spontan. Taktik ini sangat merepotkan musuh. Menyerang musuh pada saat lengah dan mundur (melarikan diri) ketika musuh siap dan lebih kuat. Dalam taktik ini, pertempuran secara

berhadap-hadapan di ruang terbuka dihindari. Pada prinsipnya, taktik ini bertujuan membuat lelah dan terpecah kekuatan musuh. Dengan begitu, aksi dapat dilakukan setiap saat ketika situasi memungkinkan. Itulah sebabnya, pasukan GAPRI sangat dicari oleh NICA dan KNIL.

ALRI-PS

Organisasi ini, berkedudukan di Sidoarjo Jawa Timur, berasal dari salah satu pasukan ekspedisi Angkatan Laut Republik Indonesia 0018 (ALRI-0018), dibentuk bulan Desember 1945. Pada 2 Mei 1946, namanya berubah menjadi ALRI Penyelidik Seberang (ALRI-PS), dibawah pimpinan Mayor Laut Djohan Daeng Mangoen. Daerah perjuangannya meliputi Jawa Timur dan Sulawesi Selatan. Jumlah anggotanya 500 orang. Dari jumlah itu, 89 orang berada di Mandar dipimpin Letnan Muhammad Amier (Sinrang 1994:373-377).

Pada November 1946, Muhammad Amier dan Abdul Rahman bersama Abd. Hae dan Buraera (utusan GAPRI 5.3.1) berangkat dari pelabuhan Panarukan ke Sulawesi Selatan, dengan perahu *Lambo Butung* (milik orang Buton). Untuk mengelabui musuh, mereka mengganti perahunya ketika tiba di Pulau Pagarungan dengan perahu model *lete-lete* "Fatuhul Janah" (milik Madaruppu Kanna Aco). Mereka tiba di Pulau Kalukalukuang pada subuh hari 10 November 1946. Dari pulau ini, atas persetujuan Galarang Pulau Kalukalukuang, Haji Abdul Malik, mereka melanjutkan pelayaran dengan dua perahu dalam dua gelombang. Pihak yang pertama menggunakan perahu *olang mesa* "Bunga Padi" milik Ama Gola, terdiri dari 8 orang yaitu: Muhammad Yasin, Ibnu Abbas, Kamaruddin, Kanna I-Niru,

Sappe, Haji Dahlan, Makmur Djuhaeni, dan Jaitang. Pada 12 November, gelombang kedua berlayar terdiri dari Abd. Hae dan Buraera serta lainnya menggunakan perahu *lete-lete* "Fathul Jannah". Setelah berlayar lima hari, mereka tiba di Soreang Majene.

Pada 20 November 1946, dibentuk ALRI-PS I Mandar. Sebagian besar anggotanya dari GAPRI dan KRIS Muda. Pembentukannya mendapat dukungan dari pimpinan GAPRI (Jud Pantje dan St. Maemunah) dan KRIS Muda (Djamhal, Jamaluddin Pangerang, dan Sulutang). Dukungan ini tak lepas dari latar perjuangan Muhammad Amier, yang sebelum ke Jawa menjadi anggota ALRI-PS merupakan anggota GAPRI dan KRIS Muda. Dukungan juga datang dari anggota hadat Pamboang yakni Abd. Rahim Pabitjara Adolang dan Hasanuddin Pabitjara Bonde). Dalam bulan ini, ALRI-PS merampas 90 ton kentang kering milik Belanda. Kemudian dikirim ke Jawa untuk pemerintah RI, diangkut dengan satu perahu *lambo* Buton dan tiga perahu *lete-lete* Madura. Empat perahu tersebut tiba di Panarukan pada 15 Maret 1947 (Sinrang 1994:379, 382).

Pada akhir Desember, bertepatan hari Natal, pasukan ALRI-PS pimpinan Abd. Hae beserta lasykar dan kompi lain mengadakan serangan terbuka terhadap kubu pertahanan NICA di Pamboang. Mereka berhasil menghancurkan asrama NICA dan menguasai pamboang selama 17 jam. Tentara NICA menyelamatkan diri ke Majene. Semua peralatannya dirampas oleh para pejuang (Arsip MRAD Reg. 15).

Belanda terus melakukan pencarian terhadap pimpinan ALRI-PS, khususnya Muhammad Amier. Kondisi ini menyulitkan Muhammad Amier melakukan pergerakan di daerah Mandar. Karena itu, dia mengalihkan daerah perjuangannya ke Barru, Makassar, dan Pare-pare. Semua rentetan aksi para pe-

juang meningkatkan kemarahan Belanda yang kelak memuncak pada peristiwa Galung Lombok.

PERISTIWA GALUNG LOMBOK

Peristiwa ini terjadi pada 1 Februari 1947, bertepatan hari pasar di Tinambung-Balanipa. Sekitar jam 4 dini hari, terdengar suara-suara gertakan dari pasukan Westerling agar semua laki-laki turun dari rumah. Pada jam 5 pagi, penduduk diperintahkan berjalan dari Tinambung menuju tanah lapang persawahan di kampung Todong, terletak antara Majene dan Balanipa, berjarak sekitar tiga kilometer dari jalan raya.

Pasukan Westerling dibagi atas tiga kelompok. Satu pasukan mengepung pasar Tinambung, lalu membawa semua pengunjung pasar ke Galung Lombok. Pasukan kedua mengambil 105 tahanan dari Majene, selanjutnya menuju Katitting terus ke tempat kejadian. Pasukan terakhir, dari Baruga ke tempat pembunuhan. Pasukan terakhir sempat mendapat perlawanan dari pasukan gabungan KRIS Muda dan GAPRI pimpinan Kanjuha (Arsip ART Reg. 25).

Pada jam 6 pagi, seorang ajudan NICA memberikan penerangan kepada para tahanan dan warga sekitar, bahwa bila nanti ditanya oleh Tuan Besar, siapa dan di mana perampok, lalu tidak dijawab dengan jujur, maka mereka akan ditembak. Setengah jam kemudian, datang sebuah truk membawa tawanan ke tengah lapangan. Ajudan tersebut berkata bahwa inilah para perampok yang sebentar lagi akan dieksekusi. Tidak lama kemudian Haji Muhammad Jusuf, sebagai *Pabitjara Baru BangagE* sekaligus anggota dewan hadat Majene ditarik ke depan. Ketika ditanya siapa dan di mana perampok, dia menjawab tidak tahu. Akibatnya, dia ditembak, kemudian me-

nyusul beberapa temannya.

Gelombang berikutnya ditarik Haji Jalil (*Kadhi Tjenrana*) dan dua Imam Baruga masing-masing Haji Ma'ruf dan Haji Nuhun. Para algojo mengatakan bahwa "inilah haji yang bikin-bikin jimat buat perampok-perampok". Setelah ditanya, seperti halnya Haji Muhammad Jusuf, mereka ditembak mati. Dua kepala kampung di daerah Banggae, yakni Sulaiman dan Daaming, juga ditembak bersama teman-temannya (Arsip ART Reg.162; Sinrang 1994:342).

Pada jam 10 pagi, semua orang yang dibawa oleh tiga regu pasukan Westerling melalui jalan berbeda (Tinambung, Katitting, dan Baruga) bertemu di Galung Lombok. Warga dikumpul berdasarkan kampung masing-masing. Mereka dituduh sebagai perampok, pengacau, dan pembunuh. Warga di sekitarnya, yang hadir saat itu, diperintahkan menggali tanah berupa lubang pajang. Para tahanan, satu demi satu diperintahkan berdiri di depan lubang. Setelah ditanya, satu demi satu ditembak.

Melihat kejadian itu, para haji di tempat kejadian spontan membuka sorban dan mencelupkannya ke dalam lumpur, karena khawatir akan menjadi sasaran tembak berikutnya. Sambil minum alkohol, para algojo mengatakan bahwa penembakan yang sudah dilakukan adalah contoh bagi mereka yang tidak menunjuk dan mengatakan dengan jujur para perampok. Begitu juga nasib yang lain jika tak mau berkata jujur. Beberapa orang dari Kampung Baruga ditarik dan ditembak (Arsip MRAD Reg. 506).

Di tempat lain, para pejuang melakukan penghadangan terhadap pasukan Westerling di Baruga. Bermula ketika seorang pimpinan pasukan Westerling mencoba melakukan pemerkosaan terhadap seorang perempuan. Aksi itu diketahui oleh para

pejuang. Mereka dikepung. Dia dan dua pengawalnya ditangkap. Ketika sedang dibawa, datang bantuan dari pasukan musuh yang lain. Karena sulit dibawa ke markas, ketiganya ditembak mati. Akibatnya, terjadi pertempuran antara kedua pihak.

Seorang pasukan Belanda yang berhasil lolos melapor kepada pimpinan pasukan Westerling di Galung Lombok, yang sedang melakukan pembunuhan. Dengan suara terbatah-batah, dia mengatakan bahwa tiga pasukan Westerling tewas di Baruga. Tanpa bicara banyak, komandan tersebut, yang sedang mabuk menampar pelapor sembari memberi perintah "bunuh semua". Semua warga yang ada di sana ditembak. Sebagian warga berupaya menyelamatkan diri. Banyak korban bergelimpangan di sawah-sawah dan bawah pohon, termasuk beberapa wanita hamil. Sementara itu, sebagian pasukan diperintahkan membantu pasukan lain di Baruga dan Pumbeke, yang dikepung pasukan GAPRI dan KRIS Muda.

Setelah 4 jam terjadi pembunuhan, pada jam 2 siang, sekitar 60 orang yang lolos dari penembakan diperintahkan menggali lubang untuk mengubur lebih kurang 700 mayat. Mereka diberi ancaman, bahwa jika tidak berhasil melakukannya selama dua jam, akan mengalami nasib yang sama seperti yang telah mati. Setiap lubang ditimbun paling sedikit 20 jenazah. Peristiwa ini dinamakan "Barisan Maut Galung" atau "hari darah dalam sejarah (Mandar)" (Arsip MRAD Reg. 506; Arsip ART Reg. 25).

Dua tokoh ALRI-PS Mandar, Abd. Hae dan Buraera, gugur dalam pertempuran di kampung Nuta Desa Simbang, Pamboang. Pejuang lain yang gugur adalah Abana I-Atjo, Adam, Laese, Bangngari, dan Pattah Beru. Mendengar berita itu, Muhammad Amir

berunding dengan Atjo Sinrang dan seluruh awak perahu "Bintang Suar". Mereka sepakat mundur ke Jawa dan bergabung dengan pasukan induk ALRI-PS. Pada 17 Februari 1947, mereka berlayar ke Jawa (Sinrang 1994:384).

Pasukan KRIS Muda, GAPRI, dan sebagian ALRI-PS, yang bertahan dan melanjutkan perjuangan, menjadi korban operasi militer pasukan Westerling. Jumlah korban daerah Tjenrana sekitar 300 orang, Pembauang 100 orang, Pangale Majene (Pekuburan Cina) lebih kurang 400 orang, Tinambung 100 orang, Pambusung 60 orang, dan Tjampalagian 30 orang. Sedangkan daerah Mappili (Wonomulyo), Matakali, Polewali, dan Kelapa Dua lebih kurang 100 orang (Arsip MRAD Reg. 506).

MASA DEPAN PERJUANGAN

Beberapa hari setelah insiden pembunuhan, pada hari Jumat jam 10 pagi, banyak warga berkumpul di Masjid Lapoe untuk berdoa (tolak bala) agar mereka terlindungi dari mala petaka. Pada saat itu, datang sebuah Jet NICA. Seorang letnan turun ke hadapan Imam Lapeo. Dia minta didoakan supaya orang-orang yang kerap mengganggu ketenteraman warga segera ditangkap, terutama Andi Parenrengi, Haji Abd. Malik, Kandiluba, Herman Saleh, dan teman-temannya. Imam Lapoe bertanya, apakah kesempatan mereka dijamin bila menyerahkan diri. Dia menjawab, iya. Selanjutnya, Imam Lapoe membacakan doa.

Beberapa hari kemudian, pimpinan NICA Harsono mengumumkan bahwa semua laki-laki berusia 15 tahun ke atas harus mengikuti tentara dan polisi kampung ke gunung-gunung untuk menangkap para perampok. Sekitar 70.000 orang masuk ke hutan, sebagai *pangese* (pemburu). Karena kondisi

gelap dan tidak saling kenal pada malam hari, mereka saling membunuh. Jika selama satu minggu tidak berhasil, semua *pangese* akan dibunuh, demikian ancaman Harsono. Tappaweli dan tiga kawannya ditangkap, lalu dibawa ke Majene untuk Harsono.

Pasukan musuh, gabungan dari polisi NICA, serdadu KNIL, dan polisi Kampung, terus melakukan pembersihan. Penjagaan diperketat setiap kampung. Warga dikumpulkan di perkampungan dekat kota dengan pengawasan ketat. Warga tidak bisa berkebun, sehingga stok bahan makan terbatas. Ini tidak hanya berpengaruh pada musuh dan rakyat, tetapi juga pejuang (pasukan gabungan dari KRIS Muda, GAPRI, dan ALRI-PS). Pertempuran antara kedua pihak di berbagai tempat tidak dapat dicegah pada setiap kesempatan.

Menghadapi situasi yang demikian sulit, para pejuang berupaya menyelip masuk ke perkampungan untuk memperoleh makanan dari warga. Ancaman terhadap keselamatan keluarga dan sulitnya mendapatkan makanan menjadi masalah serius. Ibu, isteri, dan anak para pejuang di kampung disuruh masuk ke dalam hutan, yang diduga daerah persembunyian pejuang, untuk mencari suami dan anak mereka agar kembali ke kampung dan menyerah. Jika tidak berhasil, mereka sebagai gantinya, akan ditahan oleh Belanda.

Penangkapan para pemimpin pejuang merupakan strategi melemahkan kekuatan perjuangan rakyat Mandar. Pada 4 Februari 1947, polisi NICA menahan Sitti Maemunah, karena tidak berhasil menemukan suaminya, Muhammad Pance (pimpinan GAPRI). Tiga hari kemudian, Pance datang menemui isterinya di penjara dan langsung ditangkap. Pada esok harinya, Sitti Maemunah dibebaskan. Setelah bebas,

Sitti Maemunah berusaha membebaskan suaminya. Karena usaha itu, dia ditahan kembali. Sesuai rencana keduanya akan dieksekusi. Atas permohonan Sitti Maemunah kepada Letnan Dick, Muh. Pance dibebaskan. Tetapi mendapat protes dari H.B.A. Sangkala, sehingga dia kembali ditahan. Disusul penahanan Sitti Maemunah, karena membela mencoba pejuang lain (Muh. Saleh) (Batong 2011:116,118).

Para pejuang pimpinan Kanjuha dan Sulemana K (dari GAPRI), yang berkeliparan di sekitar pegunungan Andolang, Segeri, Pu'awang, dan Palarangan, mulai kehabisan bahan makanan. Karena itu, mereka mencoba masuk ke kampung, tetapi sebagian tertangkap. Pada 23 Maret 1948, rombongan pasukan Kanjuha ditangkap di Sollo Baruga. Dua hari kemudian, rombongan pasukan Sulemana K ditangkap (Sinrang 1994:258-259).

Komandan pasukan KRIS Muda, Andi Parenrengi, ditangkap di Enrekang. Mereka dibawa ke Majene. Dua pejuang lain, yang dibawa pasukan Westerling, tidak diketahui nasibnya yaitu Tambaru, *Pabitjara BangsaE*, kemudian digantikan oleh Kambo dan Atjo Banja, *Pabitjara Panggali-ali*, lalu digantikan oleh Haji Haris. Sebelumnya, Kambo adalah pejuang kemerdekaan, tetapi kemudian berubah haluan. Kedua *pabitjara* pengganti tersebut adalah pengikut NICA (Arsip MRAD Reg. 506).

Setelah penangkapan para pemimpin pejuang, gangguan keamanan dapat diatasi. Operasi militer, yang dilakukan oleh polisi NICA, serdadu KNIL, Polisi Kampung, dan rakyat *pangese* berakhir. Sebagian kecil pejuang masih bertahan di hutan-hutan. Pemerintah Belanda menyatakan bahwa daerah Mandar telah aman dari pengacauan. Status Mandar sebagai daerah darurat perang, seperti Bantaeng, Pare-pare, dan Makassar, dicabut. Rakyat, yang sebe-

lumnya dipaksa mengungsi masuk kota, kembali ke kampung dan bekerja seperti biasa (Sinrang 1994:395).

Pada akhir Desember 1949, tokoh-tokoh pejuang Mandar, yang ditahan di Makassar sejak 1946, seperti Andi Depu, M. Riri Amin Daud, dan A.R. Tamma dibebaskan oleh Belanda. Rombongan Andi Depu, dengan empat mobil truk, bertolak dari Makassar kembali ke Majene. Sepanjang jalan, tampak merah putih berkibar. Berbagai tulisan, seperti "Hiduplah RIS 27 Des 1947", "Merdeka dan Berdaulat", dan "17 Agustus 1945 - 27 Desember 1949, terukir di jalan-jalan yang mereka lalui. Saat memasuki Polewali, rakyat membawa merah putih dan bersorak-sorak "Merdeka Bung! Merdeka". Mobil rombongan terus bergerak sampai di Tinambung, kampung halaman Andi Depu.

Pada 29 Desember 1949, sekitar jam 6 pagi diadakan upacara penyambutan. Lagu Indonesia Raya dinyanyikan disertai hening cipta dipimpin Abd. Rauf. Kemudian, atas nama Andi Depu, Abd. Rahman Tamma menyampaikan pesan agar rakyat memperteguh ketuhanan menghadapi segala perjuangan ke depan. Murid-murid sekolah rakyat menyanyikan lagu-lagu merdu. Sedangkan kaum perempuan Karama membacakan ayat suci Al-Quran dengan suara yang indah (Arsip ART Reg. 177).

Pada esok harinya, rombongan Andi Depu bersama 500 warga mengunjungi Taman Bahagia di Galung Lombok. Pada kesempatan ini, A.R. Tamma menyampaikan bahwa di tempat ini telah beristirahat saudara-saudara kita lebih dari 500 orang, yang dibunuh oleh Belanda pada 1 Februari 1947. Sebelum acara ditutup, Imam Tinambung memimpin doa. Rombongan kembali dan tiba di Tinambung pada jam 5.30 sore (Arsip ART Reg. 177).

SIMPULAN

Gerakan perjuangan rakyat Mandar memiliki ciri (*pertama*) keagamaan yang kuat, khususnya KRIS Muda dan GAPRI. Ciri *kedua* adalah keberadaan bangsawan lokal dalam wadah perjuangan. Pengaruh sosial bangsawan Mandar mempengaruhi keyakinan dan semangat juang rakyat. Bagi rakyat Mandar, perjuangan ini tidak hanya mengenai usaha mengusir penjajah atau menegakkan kembali supremasi politik lokal (kerajaan), tetapi juga langkah menegakkan nilai-nilai keagamaan (Islam) untuk mencapai kebahagiaan (akhirat) lewat perjuangan (dunia). Pada konteks ini, terdapat titik temu antara nasionalisme dan agama.

Selain organisasi lokal, perjuangan rakyat Mandar mendapatkan dukungan dari luar daerah, khususnya Jawa Timur dan Kalimantan. Hal itu membuktikan luasnya pengaruh dan jaringan perjuangan rakyat Mandar untuk membela Republik. Namun, karena upaya dan jaringan itu pula, pasukan Belanda dan Sekutu bertindak keras terhadap segala usaha mereka. Puncaknya ketika aksi pembantaian massal di Galung Lombok tahun 1947. Aksi ini tidak mematikan seluruh potensi perjuangan, meski tak dapat dipungkiri kekuatan perjuangan perlahan menjadi lemah. Tetapi, sebelum sampai pada titik kematian, terjadi perubahan politik nasional tahun 1949. Republik berhasil ditegakkan kembali, termasuk di daerah Mandar.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung, Ide Anak Agung Gde Agung. 1985. *Dari Negara Indonesia Timur ke Republik Indonesia Serikat*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Amir, Muhammad. 2010. *Kelaskaran di Mandar Sulawesi Barat: Kajian Sejarah Perjuangan Mempertahankan Kemerdekaan*. Makassar: BPSNT – Dian Istana.
- Amir, Muhammad. 2011. “Maraqdia Andi Depu: Wanita Pejuang dari Mandar” dalam Syahrir Kila (ed). *Tiga Srikandi Pejuang dari Sulawesi Barat*. Makassar: BPSNT – Dian Istana. (hlm.1-76).
- . 2014. *Perjuangan Hammad Saleh Menentang Jepang dan Belanda di Mandar 1942-1947*. Makassar: Arus Timur.
- Arsip Abd. Rachman Tamma (Arsip ART)
- Arsip Legium Veteran Republik Indonesia (Arsip LVRI).
- Arsip Muhammad Riri Amin Daud 1945-1985 (Arsip MRAD)
- Arsip Negara Indonesia Timur 1946-1950 (Arsip NIT)
- Arsip Propinsi Sulawesi 1946-1950 (Arsip PS)
- Batong, Hermin. 2011. “Peranan Hj. Sitti Maemunah dalam Perjuangan Kemerdekaan di Daerah Mandar 1945-1950” dalam Syahrir Kila (ed). *Tiga Srikandi Pejuang dari Mandar-Sulawesi Barat*. Makassar: BPSNT dan Dian Istana. (hlm.77-126).
- Idham & Sarpillah. 2010. *Sejarah Perjuangan Pembentukan Provinsi Sulawesi Barat*. Solo: Zada Haniva Publishing.
- Kadir, Harun dkk. 1984. *Sejarah Perjuangan Kemerdekaan Republik Indonesia di Sulawesi Selatan (1945-1950)*. Ujung Pandang: Bappeda Tk.I Provinsi Sulawesi Selatan – Universitas Hasanuddin.
- Kementerian Penerangan. 1953. *Republik Indonesia Propinsi Sulawesi*.
- Pawiloy, Sarita. 1989. *Arus Revolusi 45 di Sulawesi Selatan*. Ujung Pandang: Dewan Harian Daerah Angkatan 45 Provinsi Sulawesi Selatan.
- Poelinggomang, Edward L, dkk. 2005. *Sejarah Sulawesi Selatan Jilid 2*. Makassar: Pemerintah Provinsi Sulawesi Selatan – MSI Cabang Provinsi Sulawesi Selatan.
- Said, Natsir dkk. 1979. *SOB 11 Desember 1946 sebagai Hari Korban 40.000 Sulawesi Selatan*. Makassar: Team Penelitian Sejarah Perjuangan Rakyat Sulselra kerja sama Kodam XIV Hasanuddin, Unhas, dan IKIP UP.
- Sinrang, A. Syaiful. 1994. *Mengenal Mandar Sekilas Lintas: Perjuangan Rakyat Mandar Melawan Belanda 1667-1949*. Ujung Pandang: Yayasan Kebudayaan Mandar Rewata Rio.